

## **STRATEGI KOMUNITAS *SAVE STREET CHILD* SURABAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI PADA ANAK JALANAN DI SURABAYA**

**Ririn Setiyowati**

(S1. PPKn, FISH, UNESA) ririn.17040254030@mhs.unesa.ac.id

**Harmanto**

(S1. PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh Komunitas *Save Street Child* Surabaya (SSCS) dalam pendidikan karakter religius dan toleransi terhadap anak jalanan di Surabaya. Teori yang digunakan adalah konstruktivisme oleh Vygotsky. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini adalah Volunteer dari Komunitas SSCS. Fokus dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui strategi yang telah dirancang oleh komunitas SSCS terhadap pendidikan karakter religius dan toleransi pada anak jalanan. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter religius bagi anak jalanan yang dilakukan komunitas SSCS dengan menyisipkan doa sebelum dan sesudah kegiatan juga doa-doa sehari-hari. Strategi yang lain adalah belajar membaca Al-Qur'an dan berbuka bersama anak jalanan Strategi karakter toleransi dengan memberi pemahaman, contoh tindakan oleh *volunteer* komunitas SSCS. Pemahaman toleransi dalam keluarga, toleransi dalam bergaulan antarteman, toleransi dalam masyarakat, toleransi dalam lingkungan. Strategi yang dilakukan oleh SSCS memberikan kontribusi dalam kehidupannya menjadi lebih baik dalam tata pergaulan dengan masyarakat. Dalam pembelajaran komunitas SSCS memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan, pengetahuan, pengalaman dan pemahaman anak jalanan. Komunitas SSCS memiliki tujuan agar yang dilakukan dapat diterima oleh anak jalanan dan segala sesuatu yang dilakukan komunitas dapat bermakna bagi anak jalanan.

**Kata Kunci:** Anak jalanan, komunitas SSCS, karakter religius dan toleransi

### **Abstract**

*The purpose of this study was to find out how the strategies used by the Save Street Child Surabaya Community (SSCS) in religious character education and tolerance for street children in Surabaya. This research used the constructivism theory by Vygotsky. The type of this research is used qualitative descriptive. The data collection techniques are used observation, deep interviews, and documentation. The data analysis techniques in the form of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing these four studies are located at the SSCS base camp, precisely in Semampir Selatan II block A No. 45, Medokan Semampir, Sukolilo District, Surabaya City, East Java. The time of this research is from March to April 2021. The informants in this study are volunteers from the SSCS Community. The focus of this research is to find out the strategies that have been designed by the SSCS community towards religious character education and tolerance for street children. The strategy for implementing religious character education for street children is carried out by the SSCS community by inserting prayers before and after activities as well as daily prayers. Another strategy is to learn to read the Holy Qur'an and break the fast with street children. A tolerance character strategy by providing understanding, examples of actions by SSCS community volunteers. Understanding tolerance in the family, tolerance in socializing between friends, tolerance in society, tolerance in the environment. The strategy carried out by SSCS contributes to a better life in social relations with the society. In the learning, the SSCS provides assistance according to the needs, knowledge, experience, and understanding of the street children. The SSCS community has a goal to make what they do can be accepted by street children and everything that the community does can be meaningful for street children.*

**Keywords:** Street children, SSCS community, religious character and tolerance

### **PENDAHULUAN**

Usia pendidikan karakter sebenarnya sejalan dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Namun, dari segi terminologi dan pendidikan karakter, Amerika Serikat baru muncul hampir sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu, termasuk terminologi yang digunakan di Indonesia

beberapa tahun terakhir ini. Seperti yang dikatakan Suyata (2011;13) dalam sepuluh hingga dua puluh tahun terakhir, istilah pendidikan moral semakin populer di Amerika Serikat, sedangkan istilah pendidikan karakter semakin populer di Asia. Saat yang sama, di Inggris, orang lebih menyukai istilah pendidikan nilai. Khusus di

Indonesia, digunakan istilah pendidikan karakter dan pendidikan moral Pancasila.

Pendidikan merupakan suatu bentuk bimbingan dari orang yang lebih dewasa terhadap perkembangan anak dalam mencapai kedewasaan mereka, yang memiliki tujuan agar anak dapat secara mandiri melaksanakan kehidupannya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Pendidikan juga merupakan hal pertama yang sangat penting dalam kehidupan anak, pendidikan merupakan hal pertama dimana seorang anak mampu belajar membaca, melatih kemampuan berhitung dan juga berpikir dengan baik. Sekarang ini pendidikan yang ada di bangku sekolah dapat dinikmati dan juga dilaksanakan oleh siapapun dari berbagai macam kalangan dan golongan apapun. Berbagai macam sekolah didirikan menjadi tempat atau sarana dalam pendidikan bagi anak-anak yang berkeinginan mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali anak-anak yang berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui strategi yang telah disusun dan dilaksanakan oleh komunitas SSCS tersebut dalam pendidikan karakter Religius dan juga toleransi terhadap anak jalanan yang ada di wilayah Surabaya khususnya.

Pengambilan karakter religius dan toleransi karena hal tersebut amat sangat perlu diperhatikan dalam pengembangan karakter anak jalanan. Mereka mempunyai lingkungan yang kurang baik dalam menjalani kehidupannya di jalan. Maka dari itu dua karakter tersebut harus di tanamkan pada anak jalanan di kota Surabaya. Pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah karakter religius dan toleransi. Religius bukan merupakan sesuatu yang tunggal atau satu, namun merupakan sistem yang terdiri dari berbagai macam aspek. Di dalam psikologi agama dikenal adanya kesadaran dan pengalaman dalam beragama. Glock dan Stark berbicara bahwa ada lima aspek atau dimensi dalam religius. Meliputi ada *Religius Belief* (dimensi keyakinan), *Religius Practice* (dimensi menjalankan suatu kewajiban), *Religius Knowledge* (Dimensi Pengetahuan).

Pendidikan karakter selanjutnya adalah karakter toleransi. Arti kata toleransi adalah menghormati, mengizinkan, dan mengizinkan terbentuknya pendapat, keyakinan, sudut pandang, perilaku, kebiasaan, dan lain-lain yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Misalnya, agama, ideologi, ras, suku, dan budaya. Toleransi itu sendiri adalah saling menghormati melalui pengertian dan tujuan damai. Toleransi itu sendiri adalah cara untuk mencapai perdamaian. Toleransi yang bisa disebut sebagai faktor dasar perdamaian (Tillman, 2004:60; Poerwarminta, 1976:134). Pada dasarnya toleransi memiliki sifat dan sikap menghargai. Pelaksanaan sikap

toleransi ini harus didasari dengan sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut (Ali, 1989:83)

Dalam penelitian ini strategi yang digunakan oleh komunitas SSCS menggunakan teori Konstruktivisme oleh Vygotsky (dalam Yaumi & Hum, 2013:96; Thobroni & Mustofa, 2013:64). Menurut Soeparno (2009:87), pemahaman konstruktivisme tentang pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) orang-orang yang mengetahui sesuatu (skema). Pengetahuan tidak dapat diturunkan dari guru kepada orang lain, karena setiap orang memiliki skema pengetahuannya masing-masing. Pembentukan pengetahuan merupakan proses asimilasi dan adaptasi berlangsung untuk mencapai keseimbangan, sehingga membentuk skema baru. Orang yang belajar berarti secara aktif dan terus menerus membentuk pemahaman atau pengetahuan. Konstruksi berarti konstruktifisme. Pemahaman atau pengetahuan, konstruksi atau konstruktif. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan upaya mengkonstruktivisme merupakan upaya mengkonstruksi struktur kehidupan budaya modern.

Anak jalanan merupakan salah satu jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang bakunya adalah bekerja, beraktifitas dan bekerja dalam 6 jam sehari selama satu bulan atau lebih, serta menghabiskan aktivitas sehari-hari di jalan. Jenis pekerja anak jalanan yang umum termasuk pengamen jalanan, penjual koran, tukang parkir, pedagang kaki lima, pengermis dan bahkan pekerjaan yang tidak pasti seperti pemalakan. Dalam Pasal 34 ayat 1 UUD 1945, anak miskin dan terlantar diasuh oleh negara. Artinya anak jalanan diasuh atau diberi wewenang oleh negara yang ditegakkan langsung oleh pemerintah. Oleh karena itu, perlu diperoleh suatu pemberdayaan yang dapat mengubah nasib anak jalanan agar dapat menjalankan fungsi sosial seperti anak yang lebih baik. Di antaranya kebutuhan akan tempat di mana anak jalanan dapat mengenyam pendidikan dan seni, dengan harapan bisa memperbaiki kehidupan mereka.

Kemiskinan akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan mengakibatkan anak-anak lebih banyak tereksplotasi pada pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan atau pengetahuan profesional, seperti pemulung, pedagang asongan, bahkan prostitusi. Fenomena ini terjadi terutama di perkotaan dan pada munculnya anak jalanan dan anak terlantar. Alasan anak mau turun ke jalanan adalah ingin mendapatkan kebebasan, juga ingin memiliki uang sendiri untuk mencukupi kebutuhan hidup ketika berada di jalan. Salah satu cara yang mudah untuk mendapatkan uang yaitu dengan cara mengamen. Uang yang didapatkan kemudian digunakan untuk membeli makan, rokok, minum-

minuman bahkan ada yang menggunakannya untuk membeli obat-obatan terlarang (Rukmana, 2011:23; Sakina, 2011:15)

Pendidikan anak jalanan sangat perlu diperhatikan dengan seksama karena di usia anak-anak juga memiliki hak pendidikan, namun karena faktor ekonomi yang tidak memiliki cukup banyak biaya agar bisa melakukan pendidikan yang seharusnya juga didapatkan oleh semua anak di Indonesia. Hal ini berbeda dengan kehidupan anak-anak di lingkungan ekonomi kelas menengah ke atas. Banyak anak harus pergi ke sekolah dan tidak bisa bekerja. Ini yang harus diperhatikan oleh pemerintah agar anak jalanan memiliki hak yang sama dengan yang lain. Pendapatan ekonomi yang diperoleh keluarga tidak mencukupi sehingga tidak dapat membiayai kebutuhan anak dan keluarga, baik untuk kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan), tersier, biaya pendidikan, dan lain-lain. Untuk itu orang tua mendorong anak mereka untuk bekerja agar dapat membantu perekonomian dan mencukupi kebutuhan keluarga. Anak-anak seusia mereka seharusnya dapat mengenyam pendidikan formal, bergaul dan bermain dengan sejawatnya, tidak mencari nafkah di jalanan.

Anak jalanan adalah individu atau kelompok anak dan dewasa yang hidup mandiri di jalanan. Menurut UNICEF, anak-anak berusia 16 tahun yang terisolasi dari keluarga, sekolah, dan komunitas keluarga tinggal di jalanan dan jalan raya secara nomaden (Poerwoko, 2013:30; Nugroho, 2009:76). Pemerintah sendiri menjelaskan, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari uang dengan cara berkeliaran di jalanan dan tempat umum lain. Menurut Surbakti (dalam Suyanto, 2013:87; Itsnaini, 2010:92), anak jalanan biasanya dibagi menjadi tiga kelompok. Mereka adalah anak jalanan, anak-anak yang bekerja sebagai anak jalanan tetapi masih memiliki ikatan yang kuat dengan orangtuanya.

*Save Street Child* adalah sebuah gerakan sosial yang menandai awal dari sebuah ide sederhana dan implementasi dari sebuah gerakan yang mempersiapkan anak jalanan yang belum dewasa menjadi generasi termuda. Selain itu, SSC bertujuan untuk menjadi wadah bagi partisipasi kaum muda dan perempuan serta meningkatkan kesadaran. Anak-anak muda lainnya dalam gerakan SSC mengikutinya. Ada beberapa kota sosial yang menarik bagi anak jalanan. Komunitas SSC didirikan pada tanggal 23 Mei 2011 di Jakarta dan didirikan oleh Chie Latifah Surabaya. Komunitas SSCS telah memulai diskusi di media sosial atau dunia maya dengan pemuda Surabaya yang sedang atau tertarik dengan nasib anak jalanan di Surabaya. Setelah mengobrol di jejaring sosial, pertemuan nyata terjadi.

Akhirnya pada tanggal 5 Juni 2011, komunitas SSC didirikan khusus untuk Surabaya dan sekitarnya.

Dalam penelitian ini strategi Komunitas SSCS menggunakan Konstruktivisme oleh Vygotsky. Ada tiga tahapan dalam teori tersebut yaitu ada *Actual Development*, *Potensial Development*, *Zone of Proximal Development* (Valmband, 2008:65; Anwar, 2008:47). Dari tiga tahapan tersebut Komunitas SSCS merencanakan dan memberikan pembelajaran serta pemahaman kepada anak jalanan mengenai pendidikan karakter religius dan toleransi. Mulai dari anak jalanan memiliki pemahaman sendiri mengenai religius dan toleransi, segala sesuatu yang dapat mereka lakukan dan pelajari sendiri. Pemahaman dan penerapan yang membutuhkan bantuan dari orang dewasa. Sampai anak jalanan dapat melaksanakan dan mempraktekannya sendiri.

Tahap perkembangan aktual adalah tahap yang mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri dan memecahkan berbagai masalah. anak jalanan memiliki potensi untuk memperoleh karakter religius hanya melalui program pengembangan potensi yang meliputi melakukan tugas dan menciptakan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau dengan teman sebaya yang kompeten. Tahap terakhir pada area ini adalah area perkembangan proksimal, dan fungsi serta kemampuannya yang belum matang masih pada tahap kedewasaan. keterampilan ini matang saat anda berinteraksi dengan orang dewasa dan bekerja dengan teman sebaya yang efektif (Valmband, 2008:65; Anwar, 2008:47).

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Alasan menggunakan metode ini adalah karena penelitian ini akan melihat lebih dekat anak jalanan yang saat ini mengalami kemerosotan moral pada anak jalanan dan terdampak pada pendidikan moral lingkungan dan sosial. Tempat penelitian ini berada di *base camp* SSCS tepatnya berada di Semampir Selatan II blok A No. 45, Medokan Semampir, Kecamatan Sukolilo, kota Surabaya Jawa Timur. Alasan memilih tempat penelitian ini adalah karena tempat ini berada di Surabaya yang terkenal dengan keadaan moral anak remaja maupun anak-anaknya kurang baik. SSCS ini adalah komunitas yang berkembang dan lebih besar dari pada komunitas SSC yang ada di kota lain di Jawa Timur. Informan dalam penelitian ini adalah *Volunteer* dari komunitas SSCS. *Volunteer* yang ada dalam Komunitas lebih dari seratus anggota aktif dan tidak aktif. Sumber informasi didapatkan dari *volunteer* komunitas SSCS. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yaitu tiga pengurus utama ada

ketua, sekretaris, bendahara dan tiga *volunteer* lain yang masih aktif dalam kegiatan di dalam komunitas. Subjek dari penelitian ini adalah anak jalanan yang dinaungi oleh komunitas SSCS.

Fokus penelitian ini adalah peran komunitas SSCS dalam membangkitkan moral anak jalanan di wilayah Surabaya. Data menunjukkan bahwa Para *Volunteer* pada semua aspek strategi komunitas SSC untuk pendidikan karakter religius dan toleransi pada anak jalanan. Fokus penelitian ini yaitu strategi komunitas SSCS dalam pendidikan karakter religius dan toleransi pada anak jalanan. Dalam penelitian ini, dikaji faktor-faktor yang mengubah perilaku etis religius anak jalanan yang diteliti dan mempengaruhi pendidikan moral mereka.

Pengumpulan data untuk penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder dan primer. Data primer diumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Dalam penelitian ini, saya mewawancarai anggota aktif komunitas SSCS. *Volunteer* yang diwawancarai sejumlah enam orang terdiri dari ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan dua anggota aktif. Cara mendapatkan anggota tersebut dengan langsung menghubungi pihak SSCS dan langsung bertemu maupun secara Virtual dengan enam orang tersebut. Pelaksanaan wawancara dan observasi tersebut tepat pada tanggal 30 Maret 2021 dengan kondisi masih dalam situasi Covid 19. Wawancara menjelaskan temuan penelitian. Metode deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan kembali apa yang dikatakan para pakar untuk menjawab penyebab masalah yang sedang dihadapi. Data diolah dan dianalisis saya pribadi menggunakan pengolahan data kualitatif yang diperoleh dari pengumpulan informasi dasar. Tidak hanya mengumpulkan informasi latar belakang berupa observasi dan wawancara dengan komunitas SSCS, tetapi juga memproses informasi tambahan. Data yang dihasilkan dianalisis dan dikumpulkan dalam presentasi penelitian dalam bentuk grafik, diagram atau diagram konseptual yang mudah dipahami. Data yang dikumpulkan secara khusus dianalisis dan terapkan pada pertanyaan survei.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas *Data reduction, data display dan conclusion drawing/ verification* (Sugiono, 2012:91; Afrizal, 2014:104) Ini dilakukan dengan menggunakan segitiga deskriptif untuk memeriksa keakuratan data survei. Menurut Sugiono (2012:88), teknik dilakukan dengan cara menelaah data dari sumber dengan menggunakan berbagai teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komunitas *Save Street Child* Surabaya

Komunitas SSCS adalah sebuah gerakan komunitas yang mendukung anak jalanan yang kurang mampu. Komunitas ini didirikan secara mandiri pada tanggal 23 Mei 2011 di Jakarta. Saking populernya gerakan SSC tersebut akhirnya meluas hingga mencakup semua sektor dan menjadi komunitas berjejaring. Hingga saat ini, komunitas SSCS telah merambah ke 18 kota antara lain Jakarta (Koordinator Pusat), Surabaya, makasar dan padang. komunitas SSCS adalah komunitas yang membawa anak jalanan pinggiran kota dan penonton ke kota kelas atas Surabaya. komunitas SSCS didirikan pada tanggal 05 juni 2011 untuk memberitahu anak muda surabaya tentang anak jalanan dan menyelamatkan anak – anak di jalan. komunitas SSCS yang merdeka dan mandiri lahir dari semangat perjuangan awal tujuh anak muda di Surabaya. Hingga detik ini, lebih dari 100 anggota aktif dan tidak aktif telah berpartisipasi dalam program revitalisasi komunitas SSCS.

Menurut Sri Rahayu (26), sebagian besar *Volunteer* yang ada dalam Komunitas SSCS adalah siswa maupun mahasiswa yang tertarik dalam kehidupan anak jalanan dan marjinal. Mereka merasa banyak hal yang harus diberikan dan disampaikan pada anak jalanan tersebut. Tidak sedikit dari mereka merelakan waktunya untuk berbagi bersama anak jalanan di Surabaya. Beliau juga menuturkan bahwa volunteer yang ada suka rela untuk ikut kedalam Komunitas SSCS. *Volunteer* tidak hanya berasal dari Surabaya namun juga berasal dari kota-kota lain yang kebetulan sedang menempuh pendidikan di Kota Surabaya.

Komunitas SSCS mempunyai tema kegiatan yaitu “Semangat Berbagi” yang memiliki tujuan menghidupkan semangat berbagi kepada masyarakat, membuka *mind-set* masyarakat kepada anak-anak marjinal. Dan mengajak masyarakat untuk saling berbagi dan lebih peduli kepada anak-anak marjinal. Inti dari tujuan kegiatan tersebut adalah memunculkan semangat dan kepedulian terhadap anak jalanan yang ada di Surabaya. Komunitas SSCS membentuk suatu program kegiatan kepedulian terhadap anak marjinal yaitu memberikan pendidikan terhadap anak marjinal baik yang sudah putus sekolah maupun yang sedang bersekolah. Kepedulian dalam semangat berbagi kepada anak marginal dan sebagainya.

Program kerja dari Komunitas SSCS yaitu program Jum’at Sehat *On The Road, Gathering Volunteer*, Piknik asik, Pagelaran Seni Anak Marjinal, Beasiswa Anak Merdeka, *Garage Sale*. Program kerja tersebut adalah kegiatan yang dilakukan dalam Komunitas SSCS sejak berdirinya komunitas tersebut. program kegiatan tersebut

ditujukan untuk anak jalanan yang ada di Surabaya dan juga *Volunteer* di komunitas tersebut. selain itu kegiatan atau program kerja tersebut ditujukan kepada anak-anak muda maupun masyarakat Surabaya untuk ikut berpartisipasi dan berperan aktif dalam melaksanakan program kerja Komunitas SSCS. Anak-anak muda yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut kebanyakan dari mahasiswa yang berada di wilayah Surabaya. Sampai dengan akhir 2019 Komunitas SSCS telah memiliki lebih dari 200 anak didik dan lebih dari 100 *volunteer* baik aktif maupun pasif.

### **Strategi Penanaman Karakter Religius Pembacaan Doa Sebelum dan Sesudah Kegiatan**

Strategi dalam pendidikan karakter religius yang pertama yang diberikan oleh Komunitas SSCS menurut Advin Mariono adalah dengan cara memberikan pemahaman seperti pada teori Konstruktivisme. *Volunteer* memberikan pemahaman dan pembiasaan berupa pembacaan doa sebelum kegiatan belajar mengajar dan di akhir pembelajaran. Dengan strategi tersebut anak jalanan yang ada dalam Komunitas SSCS tersebut memahami bahwa setiap apa yang dilakukan harus mengikutsertakan Tuhan dalam kegiatan yang dilakukan. Anak jalanan dapat memahami maksud yang diberikan dari *Volunteer* kepada mereka. Sebelumnya mereka sudah mengerti akan adanya doa dan lain yang berhubungan dengan kereligiusan namun harus diberi pemahaman lebih dari sekedar mengetahui yaitu berupa maksud dari hal yang dilaksanakan tersebut.

Kegiatan belajar mengajar yang ada SSCS berupa program kerja salah satunya yaitu Beasiswa Anak Merdeka. Beasiswa anak merdeka ini adalah program kerja yang mendorong dan membantu anak jalanan agar dapat bersekolah secara formal. Dengan kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya berusaha membantu anak jalanan untuk bersekolah kembali. Keyakinan bahwa anak jalanan membutuhkan bimbingan terus-menerus untuk regenerasi negara. Fakta ini menunjukkan bahwa semua anak jalanan dapat berubah secara linier dengan proses pembelajaran. Anak-anak terkadang pergi ke sekolah dengan antusias, tetapi faktor keuangan menghalangi mereka untuk pergi ke sekolah. Dalam konteks ini, komunitas SSCS harus mencari solusi bagi anak-anak yang mengalami krisis keuangan. Pemberian solusi pendidikan berupa beasiswa untuk mencegah putus sekolah merupakan pendekatan strategis untuk mengurangi waktu belajar karena alasan finansial. Keberhasilan beasiswa tidak diukur dengan memanipulasi anggaran yang dialokasikan, tetapi dengan menerima beasiswa untuk lebih meningkatkan kinerja siswa. Anak jalanan di komunitas SSCS memiliki akses terbatas dan kebutuhan pendidikan karena siswa muda

atau putus sekolah harus bekerja sesuai dengan kehidupan sehari-hari dengan kebutuhan sekolah. komunitas SSCS berharap beasiswa program merdeka dapat memenuhi kebutuhan finansial mereka dan mendukung pendidikan siswa komunitas SSCS dan mendorong mereka untuk kembali bersekolah. Advin Mariono mengatakan,

“Dalam kegiatan Piknik Asyik yang dilaksanakan oleh Komunitas SSCS kepada anak jalanan di Surabaya itu berupa kegiatan yang memancing kreativitas anak jalanan yang ada mbak. Kegiatan yang memancing kreativitas mereka itu bisa berupa menggambar, mewarnai atau bisa juga dengan kreativitas membuat kerajinan dari barang-barang bekas yang telah disediakan oleh Komunitas SSCS. Namun didalamnya terdapat penyisipan kegiatan religius berupa membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan mbak”

Kegiatan belajar mengajar selanjutnya ada di program Piknik Asyik yang dilakukan setiap satu atau dua bulan sekali kepada anak jalanan yang ada di Komunitas SSCS. Kegiatan yang ada di dalamnya berupa pembelajaran yang asyik dengan cara menumbuhkan jiwa kreativitas anak jalanan yang ada. Kegiatannya berupa menggambar, mewarnai, membuat kreativitas dari barang-barang bekas yang dilakukan oleh anak jalanan dalam Komunitas SSCS. Diadakannya kegiatan piknik asyik tersebut didalamnya disematkan kegiatan kerohanian atau religi berupa membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, baik dalam wilayah komunitas maupun piknik diluar dari komunitas contohnya jalan-jalan di Kebun Binatang Surabaya.

### **Materi tentang Al-Qur'an dan Surat Pendek**

Strategi kedua dalam pendidikan karakter religius yang diberikan oleh Komunitas SSCS adalah mengajarkan cara mengaji (membaca iqro), membaca surat pendek. Dan memberikan pemahaman cara membaca iqro. Seperti yang dijelaskan Sri Rahayu (26):

“Dalam strategi Komunitas SSCS dalam pendidikan karakter religius salah satunya adalah dengan belajar membaca Iqro dan juga Al- Qur'an. Karena anak jalanan yang dinaungi Komunitas SSCS mayoritas beragama Islam. Dengan demikian program kerja yang diberikan pun mengikuti agama yang mayoritas dianut oleh anak jalanan tersebut. anak jalanan juga sangat bersemangat saat belajar membaca Iqro' karena *volunteer* pun juga menjelaskan manfaat dari membaca Al- Qur'an tersebut kepada anak jalanan yang ada dalam Komunitas SSCS.”

Anak jalanan juga memahami makna dari beberapa ayat-ayat yang dilantukan pada saat pembelajaran tersebut. Terkadang juga diikuti oleh cerita para nabi dan juga rasul Allah yang disampaikan oleh *Volunteer* kepada

anak jalanan. Mereka tertarik bahkan setiap pertemuan mereka sering meminta untuk diberikan cerita-cerita para nabi dan rasul.

### **Belajar Tata Cara dan Doa Sholat**

Strategi yang ketiga dalam Komunitas SSCS adalah dengan cara memberikan pemahaman dan materi berupa cara dan doa sholat wajib maupun sunnah kepada anak jalanan yang ada di Surabaya. Pembelajaran yang dilakukan yaitu berupa tata cara sholat dan juga praktek sholat bersama anak jalanan di Komunitas SSCS. Mulai dari niat sholat, takbiratul ikram sampai ke salam dan doa setelah sholat. Setelahnya belajar untuk mengingat gerakan sholat dan juga doanya. Seperti yang dituturkan oleh Heni Ramadhanti (22):

“Kegiatan belajar sholat ini juga termasuk dalam pendidikan karakter religius yang berusaha ditanamkan kepada anak jalanan di Surabaya. Dengan demikian, anak jalanan yang ada dapat mengerti tata cara sholat bahkan arti sholat itu seperti apa. Mayoritas anak jalanan masih berusia anak-anak yang perlu pemahaman terhadap kewajiban yang ada dalam agama Islam, karena anak jalanan yang ada di Komunitas SSCS beragama Islam. Maka dari itu Komunitas SSCS membuat program yang mengikuti kepercayaan yang kebanyakan dianut oleh anak jalanan tersebut.”

Kegiatan pembelajaran tentang tata cara sholat ini sangat penting dilakukan untuk anak jalanan. Agar mereka juga dapat memahami tentang kewajiban seorang muslim. Bahwa setiap orang yang beragama islam diwajibkan untuk melaksanakan sholat lima waktu dan juga hal-hal yang diwajibkan lainnya. Terutama yang paling penting adalah sholat dan puasa dan kewajiban yang harus dipenuhi lainnya.

### **Buka Bersama Anak Jalanan**

Strategi selanjutnya dalam pendidikan karakter religius di Komunitas SSCS adalah melalui program kerja berupa Buka Bersama anak jalanan. Dalam program kerja tersebut mengajak anak jalanan yang ada bersama *Volunteer* untuk melakukan buka bersama. Bukan hanya buka bersama namun ada kegiatan serangkaian sebelum dan sesudah buka puasa. Sebelum buka biasa diisi dengan kegiatan mengaji bersama bisa berupa belajar iqro maupun membaca Al-Qur'an bersama. Bisa juga belajar menulis ayat-ayat suci Al-Qur'an, beberapa anak jalanan yang masih kecil diajari untuk menebali huruf-huruf hija'iyah dan di tuntun oleh *Volunteer* yang ada. Kegiatan selanjutnya berupa buka puasa bersama dilanjutkan dengan tarawih bersama. Alya Safrina (22) mengatakan, “Biasanya saat buka bersama sebelumnya selalu diadakan kegiatan berupa tadarus bersama atau belajar mengenai Al-Qur'an. Dan bagi anak

jalanan yang belum bisa membaca Al-Qur'an mereka belajar membaca Iqro. Belajar menulis ayat-ayat suci Al- Qur'an dan bagi anak jalanan yang masih kecil mereka diajari untuk menebali huruf-huruf hija'iyah dan dituntun oleh *Volunteer* Komunitas Save Street Child Surabaya. Setelahnya kami melaksanakan kegiatan buka bersama *Volunteer* dan juga anak jalanan. Pasca buka bersama kami melaksanakan kegiatan berupa tarawih bersama”.

Strategi Komunitas SSCS dalam pendidikan karakter religius salah satunya adalah dengan belajar membaca Iqro dan juga Al- Qur'an. Karena anak jalanan yang dinaungi Komunitas SSCS mayoritas beragama Islam. Dengan demikian program kerja yang diberikan pun mengikuti agama yang mayoritas dianut oleh anak jalanan tersebut. anak jalanan juga sangat bersemangat saat belajar membaca Iqro' karena *volunteer*pun juga menjelaskan manfaat dari membaca Al-Qur'an tersebut kepada anak jalanan yang ada dalam Komunitas SSCS.

### **Membaca dan Menghafal doa Sehari-Hari**

Strategi Komunitas SSCS berikutnya untuk pendidikan karakter religius adalah dengan memberikan pemahaman berupa belajar membaca dan menghafalkan doa-doa sehari-hari. *Volunteer* memberi pemahaman dan juga pembelajaran kepada anak jalanan yang ada dalam Komunitas SSCS. Contoh doa-doa sehari-hari yang dapat dipelajari dan dihafalkan adalah doa kepada kedua orangtua, doa sapu jagat, doa sebelum tidur, doa sebelum makan, doa sesudah makan dan lain-lain. Doa-doa tersebut dipahami dan dipelajari oleh anak jalanan dan juga dihafalkan untuk diterapkan dalam keseharian mereka, baik pada saat bersama komunitas maupun di luar Komunitas SSCS. Dengan demikian dapat menumbuhkan karakter religius dari anak jalanan yang ada. Sri Rahayu (26) mengatakan,

“Iya mbak, di Komunitas SSCS ini juga melakukan pendidikan karakter religius. Karena menurut kami ini sangat penting bagi anak-anak di pendidikan pertama mereka terlebih anak jalanan. Banyak dari mereka yang belum bisa mendapatkan pendidikan formal dikarenakan biaya sekolah yang cukup banyak dan membuat mereka turun ke jalan demi mendapatkan penghasilan bagi keluarga mereka. Maka dari itu kami Komunitas SSCS Surabaya berupaya memberikan pendidikan pada anak jalanan tersebut. ya walaupun kami bukan pengajar yang diakui negara namun kami berupaya memberikan apa yang kami punya untuk mereka”.

Dalam strategi-strategi yang dijelaskan diatas menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius sangat dipandang penting oleh Komunitas SSCS. Setiap kegiatannya selalu disandingkan dengan pendidikan karekter religius yang disampaikan *volunteer* komunitas ke anak jalanan dan marjinal yang dinaunginya. Bukan hanya disandingkan namun

juga banyak program kerja yang di dalamnya memuat pendidikan karakter untuk anak jalanan dalam Komunitas SSCS. Pendidikan karakter religius yang ada didalam komunitas ini mengacu pada kepercayaan yang mayoritas dianut oleh anak jalanan dalam Komunitas SSCS yaitu agama Islam. Mulai dari membaca doa, belajar sholat, belajar membaca Al-Qur'an dan sebagainya.

### **Strategi Penanaman Karakter Toleransi**

Strategi yang diberikan Komunitas SSCS untuk pendidikan karakter toleransi pada anak jalanan cukup banyak. Dengan berbagai cara untuk memberikan pemahaman dan juga pemberian contoh tindakan dalam toleransi tersebut. mulai dari toleransi kepada sesama anak jalanan, toleransi kepada *Volunteer* Komunitas SSCS maupun toleransi kepada orang yang lebih tua seperti orangtua sendiri maupun yang lain. Toleransi yang ditunjukkan cukup beragam dengan kegiatan yang beragam pula. Komunitas SSCS bukan hanya memberi pemahaman kepada anak jalanan namun juga diberikan suatu contoh tindakan oleh *volunteer*. Melalui contoh tindakan anak jalanan mudah memahami makna toleransi dan mudah untuk meniru kegiatan yang telah dicontohkan oleh *volunteer*. Mereka para anak jalanan mudah memahami sesuatu ketika diberikan pemahaman dan juga contoh tindakan, maka dari itu *volunteer* juga harus memiliki akhlak yang baik sehingga dapat menjadi *role model* bagi anak jalanan di Komunitas SSCS. Alya Safrina mengatakan,

“*Volunteer* yang ada dalam Komunitas SSCS memberikan pemahaman kepada anak jalanan bahwa toleransi itu sangat penting dan perlu diterapkan dalam kehidupan yang sebenarnya. Bahkan toleransi tidak akan jauh dari kehidupan keseharian anak jalanan tersebut. mulai dari keluarga, teman sejawat, masyarakat maupun lingkungan mereka tinggal dan jalanan yang biasanya mereka tempat untuk bekerja”

### **Pemahaman Toleransi terhadap Keluarga**

Strategi pertama dalam pendidikan karakter toleransi yang diberikan Komunitas SSCS kepada anak jalanan yang ada di Surabaya adalah dengan memberikan pemahaman tentang karakter toleransi tersebut. Toleransi yang perlu dipahami oleh anak jalanan adalah sikap toleransi dalam keluarga anak jalanan tersebut. Sikap yang perlu dilakukan dalam menunjukkan karakter toleransi mereka berupa membantu pekerjaan rumah agar orangtua tidak kerepotan sendiri. Selain itu pekerjaan mereka yang dapat membantu keluarga itu juga sudah termasuk dalam sikap menghargai dan toleransi pada keluarga anak jalanan tersebut. Alya Safrina (22) mengatakan,

“Dalam pendidikan karakter toleransi kami menyesuaikan dengan kondisi dari anak jalanan

mbak. Mulai dari keluarga mereka hingga masyarakat dan juga lingkungan tempat mereka tinggal. Nah dalam karakter toleransi ini anak-anak diberi pemahaman tentang toleransi terhadap keluarganya, toleransi terhadap teman – teman mereka, toleransi terhadap masyarakat sekitar dan juga toleransi terhadap lingkungan sekitar.”

Toleransi dalam keluarga berupa menghargai perbedaan dalam anggota keluarga dengan tidak menghina, berlaku kasar maupun mengucilkan anggota keluarga yang lain. Anak jalanan perlu diberi pemahaman akan hal tersebut karena mereka berada pada latar belakang keluarga yang berbeda-beda dengan sikap orang tua yang juga berbeda terhadap mereka. Tak jarang dari mereka yang mendapatkan perlakuan kurang baik dalam keluarganya dan sudah sepatutnya untuk diberikan pemahaman terhadap toleransi yang perlu di terapkan dalam kehidupan keluarga mereka. Advin Marino (30) mengatakan,

“Sikap toleransi pertama yang perlu dibangun dan diberi pemahaman kepada anak adalah dengan adanya toleransi dalam keluarga. Karena keluarga adalah tempat dimana mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu. Keluarga juga sebagai pendidik pertama mereka, jadi kami berharap dapat memberi mereka pemahaman tentang toleransi dalam keluarga.”

Berbagai kegiatan pendidikan karakter toleransi yang diberikan pada anak jalanan dalam Komunitas SSCS. Mulai sikap toleransi dalam keluarga dan ketika dilingkungan keluarga, toleransi dalam kehidupan bersama teman sejawat, sikap toleransi dalam masyarakat dan toleransi dalam lingkungan sekitar. anak jalanan tentunya berkecimpung dengan empat hal tersebut. Terlebih anak jalanan memiliki latar belakang yang berbeda-beda membuat sikap toleransi mereka lebih besar. Dan anak jalanan memiliki keadaan lingkungan yang beragam bukan hanya baik namun seringterjebak dalam lingkungan yang buruk dan bisa saja membawa mereka dalam keadaan yang tidak baik-baik. *Volunteer* juga memberi pemahaman mengenai empat hal tersebut yang perlu dipegang teguh oleh anak jalanan yang ada di Komunitas SSCS.

### **Pemahaman Toleransi terhadap Teman Sejawat**

Karakter toleransi yang perlu dilakukan dalam pergaulan teman sejawat. Dalam hal ini Komunitas SSCS berperan penting dalam memberikan pemahaman maupun contoh tindakan yang perlu diberikan terhadap anak jalanan tersebut. Salah satunya dengan tidak menghina teman karena perbedaan warna kulit, perbedaan agama, perbedaan berat badan, perbedaan ras, kebiasaan maupun perbedaan pendapat. Dalam kegiatan Komunitas SSCS juga melibatkan lebih dari 20 anak jalanan di setiap pertemuan mereka. Sehingga mendorong mereka untuk memunculkan toleransi terhadap sesamanya terhadap

teman sejawatnya. Pasti ada perbedaan dalam anak jalanan tersebut berupa berbeda warna kulit yang demikian mereka harus menghormati dan tidak menghina teman yang berkulit hitam. Selain itu juga ada perbedaan kebiasaan dan pendapat, anak-anak selalu bertengkar ketika beda pendapat dengan demikian para *volunteer* harus mengingatkan mereka akan toleransi agar mereka tidak bertengkar karena perbedaan pendapat. Siti Uswatun (23) mengatakan,

“Anak jalanan perlu diberi pemahaman tentang arti penting toleransi antar sesama. Karena mereka sering bertengkar karena perbedaan yang terjadi di sekitar mereka ataupun perbedaan yang ada dalam kehidupan anak-anak jalanan tersebut. ketika berbeda pendapat mereka bisa saja bertengkar, ya meskipun bisa dimaklumi karena masih anak-anak. Tapi akankah lebih baik jika diberikan pemahaman akan toleransi dalam kehidupan teman sejawat mereka.”

Karakter toleransi dalam pergaulan teman sejawat yang lain yaitu berupa membantu teman ketika sedang sedih, kesulitan maupun tertimpa bencana. Hal tersebut perlu dipahami oleh anak jalanan yang ada di Komunitas SSCS. Karena mereka juga berkecimpung dalam kegiatan yang melibatkan banyak anak sehingga mau tidak mau mereka harus bersikap baik dan tolong-menolong sesama anak jalanan yang lain. Dengan demikian mereka dapat menjalankan kegiatan toleransi tersebut. tidak jarang dari anak jalanan tersebut mengalami kesulitan entah dalam keluarga, ekonomi mereka atau pergaulan mereka. Sehingga *support* dari teman sesama anak jalanan maupun *support* dari *volunteer* Komunitas SSCS sangat diperlukan dalam kehidupan mereka. Baik berupa *support* kata-kata motivasi bahkan *support* berupa tindakan dan finansial.

### **Pemahaman Toleransi terhadap Masyarakat**

Karakter toleransi yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat juga perlu diberikan pemahaman oleh Komunitas SSCS kepada anak jalanan yang dinaunginya yaitu berupa sikap tidak menghina orang lain yang berbeda dengan diri. Dengan cara menunjukkan sikap maupun memberi pemahaman bahwa seorang manusia yang hidup sebagai makhluk sosial berupaya untuk tidak menimbulkan masalah dengan masyarakat sekitar. Salah satunya dengan tidak berkata kasar dan menghina masyarakat lain yang dirasa berbeda. Anak jalanan yang hidup dengan latar belakang yang berbeda membuat mereka juga mengalami banyak perbedaan. Entah dalam pertemanan sesama anak jalanan bahkan perbedaan dalam lingkungan rumah dan juga jalanan. Sri Rahayu (26) menyatakan,

“Karakter toleransi yang perlu juga dipahami anak jalanan itu adalah toleransi terhadap masyarakat sekitar. karena tidak jarang dari mereka yang sering terlibat dalam kondisi tersebut mbak. Menurut saya itu perlu diberikan terhadap anak jalanan. Dengan demikian mereka mengetahui cara bagaimana bertoleransi dalam masyarakat yang ada di sekitar mereka. Caranya tidak mengganggu masyarakat lain, saling menghormati meski beda ras, agama, budaya dan yang lain. Membuat ketentraman dalam masyarakat dengan tidak menimbulkan masalah yang besar dan rumit.”

Karakter toleransi dalam masyarakat yang lain berupa tidak mengganggu kegiatan ibadah agama yang berbeda maupun dalam kondisi minoritas. Berusaha untuk menghormati hari-hari besar setiap agama yang ada di Indonesia. Hal tersebut perlu dilakukan oleh anak jalanan karena di Surabaya mempunyai beragam agama yang ada didalamnya. Memang mayoritas masyarakat Surabaya beragama Islam, namun tidak sedikit dari mereka juga beragama Nasrani maupun Khong Hu Chu. Maka dari itu perlu diberi pemahaman terhadap anak jalanan bahwa sebagai masyarakat itu harus saling menghargai dari setiap kepercayaan yang dianut masing-masing masyarakat yang lain. Anak-anak jalanan juga diajari tentang hari-hari besar yang ada di setiap agama di Indonesia. Dengan demikian mereka memahami akan arti peting toleransi dengan masyarakat.

### **Pemahaman toleransi terhadap Lingkungan**

Karakter toleransi yang perlu dipahami selanjutnya adalah sikap toleransi dalam lingkungan sekitar. tindakan yang perlu dilakukan adalah dengan tidak membuang sampah sembarang tempat seperti sungai, pinggir jalanan maupun halaman rumah orang lain. Dalam hal ini anak jalanan di berikan pemahaman bahwa dengan cara tersebut itu sudah melakukan toleransi terhadap lingkungan sekitar. Berupaya memberikan hal kecil namun bermanfaat bagi kehidupan masyarakat luas. Dahulu sungai-sungai di Surabaya sangat kotor dan terdapat banyak sampah didalamnya. Saat ini sudah mulai bersih karena masyarakat Surabaya sudah mulai mengerti akan pentingnya menjaga alam sekitar. Maka dari itu anak jalanan diberikan pemahaman agar mereka dapat melakukan toleransi dalam lingkungan mereka dan menumbuhkan sikap cinta lingkungan mereka.

Sikap yang perlu dipahami selanjutnya adalah dengan tidak mengotori lingkungan dengan sampah ataupun dengan limbah. Terkadang mereka masih enggan untuk membuang sampah pada tempatnya. Dimana mereka berdiri maka mereka membuang sampah disitu. Ini yang perlu dipahami oleh mereka dengan cara membersihkan atau tidak mengotori lingkungan itu juga termasuk dalam pengamalan karakter toleransi kepada lingkungan sekitar.

Baik pada saat di komunitas maupun saat di jalan dan di rumah mereka masing-masing. Lingkungan yang berada dalam kehidupan mereka sendiri.

Dalam pendidikan karakter toleransi di Komunitas SSCS dengan sesamanya komunitas juga memiliki program kerja yang dapat menumbuhkan sikap toleransi dalam diri anak jalanan. Bukan hanya anak jalanan namun juga memberikan pemahaman juga kepada *volunteer* yang mengikuti kegiatan tersebut. program kerja yang biasanya dilakukan adalah Jum'at Sehat. Jumat Sehat ini merupakan program Komunitas SSCS untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak jalanan dan marjinal Surabaya. Kegiatan dikemas dalam bentuk berbagi susu kotak 125 ml dan biskuit yang dilakukan setiap hari Jumat Malam. Dalam Jum'at Sehat para *volunteer* mendapatkan suplai dana dari orang-orang yang menyumbangkan sedikit rezekinya kepada anak jalanan dan marjinal di kota Surabaya melalui Komunitas SSCS. Dalam hal ini banyak warga masyarakat Surabaya yang sangat peduli dengan nasib anak jalanan di sekitar mereka. Mengapa ada jumat sehat ? Kesehatan merupakan alasan pertama diadakan Jumat sehat karena banyak diantara anak jalanan dan marjinal kurang memperhatikan masalah gizi dan kesehatan. Selain itu juga program ini diharapkan mampu menambah keceriaan masa kecil anak jalanan dan marjinal Surabaya serta menjalin silaturahmi antar Volunteer Komunitas SSCS.

Strategi yang disusun oleh Komunitas SSCS dalam pendidikan karakter religius dan toleransi terhadap anak jalanan yang dinaungi oleh mereka cukup banyak. Dalam mengatur strateginya mereka menggunakan teori Konstruktivisme Vygotski dan masing-masing karakter dapat disampaikan dengan baik. Teori konstruktivisme yang ada meliputi *Actual Development, Potensial Development, Zone of Proximal Development*. Dapat berupa penyisipan dalam kegiatan belajar mengajar dan juga tatap muka yang lain. Selain itu, Komunitas SSCS juga mempunyai program kerja yang sesuai dengan karakter yang diteliti. *Volunteer* Komunitas SSCS juga mendukung dengan baik program kerja yang telah disusun tersebut. anak jalanan yang dinaungipun dengan semangat mengikuti program kerja yang telah diberikan oleh volunteer Komunitas SSCS.

Strategi yang disusun berdasarkan masing-masing karakter yang ada. Mulai dari karakter religius dan juga karakter toleransi memiliki cara yang berbeda-beda. Dan setiap karakternya terpisah dalam segi pemahamannya agar anak jalanan mampu mengerti dan memahami maksud dan tujuan memberi pemahaman mengenai dua karakter tersebut. perlahan demi perlahan anak jalanan menikmati program kerja yang diberikan oleh Komunitas SSCS. Tidak sedikit yang datang dan ikut berpartisipasi

dalam kegiatan yang diadakan. Baik kegiatan terprogram maupun kegiatan insidental yang dilaksanakan. Dalam hal ini semangat dari *Volunteer* dan juga anak jalanan yang dinaungi oleh Komunitas SSCS tidak diragukan lagi. Mereka begitu antusias dalam semua kegiatan dan juga program kerja.

Strategi-strategi yang diberikan oleh Komunitas SSCS dalam pendidikan karakter yang pertama yaitu karakter religius. Komunitas SSCS menerapkan seperti halnya teori konstruktifisme yaitu *Actual Development, Potensial Development, Zone of Proximal Development* dengan cara *volunteer* dari komunitas tersebut berusaha menumbuhkan memberikan pemahaman dan sebuah pembiasaan yang dapat dilakukan secara mandiri *Actual Development* berupa membaca doa sebelum dan ketika selesai kegiatan baik saat belajar mengajar ataupun saat tatap muka yang lain. Dalam arti disetiap pertemuan selalu dilakukan pembacaan doa baik sebelum maupun sesudah kegiatan tersebut yang dapat dilakukan secara mandiri oleh anak jalanan. Dengan strategi tersebut anak-anak jalanan yang dinaungi oleh Komunitas SSCS dapat memahami bahwa setiap apapun yang akan dilakukan oleh seseorang hendaklah mengikutsertakan Tuhan dalam semua kegiatan yang dikerjakan. Anak-anak jalanan mampu menerapkan kegiatan tersebut walau tidak dituntun dan hanya dipantau oleh komunitas. Sebelum mereka belajar tentang pembacaan doa sebelum dan sesudah kegiatan mereka sudah paham akan adanya dan pentingnya doa dan juga hal-hal yang berhubungan dengan religius.

Kegiatan belajar dan mengajar yang terdapat dalam Komunitas SSCS yaitu berupa program kerja Piknik Asyik yang biasanya dilakukan setiap satu atau dua bulan sekali terhadap anak jalanan yang ada di Komunitas SSCS. Kegiatan yang terdapat didalamnya berupa pembelajaran yang menyenangkan dengan cara menumbuhkan jiwa-jiwa kreativitas anak jalanan yang dinaunginya. Terdapat acara berupa menggambar, mewarnai, membuat kerajinan dari bahan bekas dan lainnya yang dilakukan oleh anak jalanan dalam Komunitas SSCS. Dengan kegiatan yang dilaksanakan tersebut disematkan kegiatan keagamaan berupa membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung baik di dalam wilayah komunitas maupun di luar komunitas seperti jalan-jalan di Kebun Binatang Surabaya bahkan ke tempat yang lain.

Strategi Komunitas SSCS yang kedua untuk pendidikan karakter religius dalam proses *actual development* adalah dengan cara memberikan belajar membaca dan menghafalkan doa-doa keseharian. *Volunteer* biasa memberi pemahaman dan juga pembelajaran terhadap anak jalanan yang dinaungi oleh

Komunitas SSCS. Terdapat doa-doa keseharian yang bisa dipelajari dan dihafalkan oleh anak jalanan dan dapat dilakukan sendiri adalah doa kepada kedua orangtua, doa sapu jagat, doa sebelum tidur, doa sebelum makan, doa sesudah makan dan lain-lain. Doa-doa tersebut dapat dipahami dan dipelajari oleh anak jalanan dan juga dihafalkan agar bisa diterapkan dalam keseharian mereka. Baik pada saat bersama komunitas maupun di luar Komunitas SSCS. Dengan demikian dapat menumbuhkan karakter religius dari anak jalanan yang ada.

Strategi ketiga *potencial developmet* kegiatan yang perlu didampingi oleh orang dewasa untuk pendidikan karakter religius adalah dengan kegiatan berupa materi tentang kitab suci Al-Qur'an. Didalamnya berisi mengaji, atau belajar membaca Iqro' bagi yang masih kecil, membaca surat-surat pendek. Dengan memberikan pemahaman mengenai Kitab Suci Al-Qur'an anak jalanan dapat memahami bahwa dalam agama Islam seorang muslim disarankan untuk membaca dan memahami Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an sendiri sebagai pedoman hidup bagi seorang muslim. Dengan cara membaca, cara-cara melantunkan, nada dalam pembacaan, tajwid yang perlu dipelajari juga dalam pembacaan kitab suci Al-Qur'an dan juga menghafalkan surat-surat yang ada didalamnya. Namun dalam Komunitas SSCS memiliki fokus dalam memberi pemahaman anak jalanan tentang cara membaca Al-Qur'an maupun Iqro' dengan baik. Karena anak-anak jalanan yang dinaungi masih tergolong kecil dan agak kesusahannya jika memahami hal yang mendalam.

Strategi dalam karakter religius yang keempat di Komunitas SSCS ini masih dalam *Potencial Development* adalah dengan memberi pemahaman dan memberi materi yang didalamnya terdapat cara dan doa sholat wajib maupun sunnah kepada anak jalanan yang telah dinaungi komunitas. Pembelajaran yang dilakukan yaitu berupa tata cara sholat dan juga praktek gerakan sholat yang dilakukan bersama anak jalanan di Komunitas SSCS. Mulai niat sholat, takbiratul ikram hingga ke salam dan doa setelah sholat. Setelah itu belajar untuk mengingat gerakan yang ada dalam sholat beserta doanya. kegiatan belajar sholat tersebut termasuk dalam pendidikan karakter religius yang berusaha ditanamkan dan diberi pemahaman pada anak jalanan di Surabaya. Dengan demikian, anak jalan dapat mengerti tata cara sholat bahkan arti sholat itu seperti apa. Mayoritas anak jalanan masih berusia anak-anak yang perlu pemahaman terhadap kewajiban yang ada dalam agama Islam, karena anak jalanan yang ada di Kota Surabaya mayoritas beragama Islam. Maka dari itu Komunitas SSCS membuat program yang mengikuti kepercayaan yang kebanyakan dianut oleh anak jalanan tersebut.

Strategi yang kelima dalam pendidikan karakter religius di Komunitas SSCS pada tahap *Potencial development* adalah dengan melalui program kerja berupa Buka Bersama anak jalanan (Bukber Anjal). Dalam program kerja tersebut Komunitas SSCS mengajak anak jalanan yang dinaunginya bersama *Volunteer* untuk melakukan buka bersama. Bukan hanya terdapat buka bersama tapi ada kegiatan serangkaian sebelum dan sesudah buka puasa. Sebelum buka biasa terdapat kegiatan mengaji bersama bisa berupa belajar iqro ataupun membaca Al-Qur'an bersama. Dapat berupa belajar menulis ayat suci Al-Qur'an, anak jalanan yang masih kecil diajari untuk menebali huruf hija'iyah yang dituntun oleh *Volunteer* Komunitas SSCS. Kegiatan selanjutnya berupa buka puasa bersama setelahnya ada kegiatan sholat isya' dan tarawih bersama anak jalanan dan juga *volunteer* Komunitas SSCS.

Dalam strategi-strategi yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas dapat diartikan bahwa pendidikan karakter religius pada anak jalanan sangat dipandang penting oleh Komunitas SSCS. Di setiap kegiatannya selalu disematkan dengan pendidikan karekter religius yang disampaikan *volunteer* komunitas kepada anak jalanan dan marjinal yang dinaunginya. Bukan hanya disandingkan namun juga banyak program kerja yang ada di dalamnya memuat pendidikan karakter untuk anak jalanan dalam Komunitas SSCS. Pendidikan karakter religius yang terdapat didalam komunitas ini mengacu pada kepercayaan yang mayoritas dianut oleh anak jalanan dalam Komunitas SSCS yaitu agama Islam. Mulai dari membaca doa, belajar sholat, belajar membaca Al- Qur'an dan lain sebagainya.

Dari strategi yang dilakukan oleh Komunitas SSCS anak jalanan akhirnya menjuproses *Zone of Proximal Development* dimana anak jalanan sudah mampu melakukannya sendiri namun masih dalam pengawasan orang dewasa baik dari komunitas bahkan orangtua mereka. Mulai dari pembacaan doa dalam melakukan kegiatan, pembiasaan doa-doa keseharian, membaca dan menulis ayat suci al- qur'an, sholat dan juga puasa. Anak jalanan sudah memahami dan mampu melakukan sendiri. Berusaha untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan pengawasan yang dilakukan oleh orang dewasa.

Strategi yang dirancang oleh Komunitas SSCS untuk pendidikan karakter toleransi pada anak jalanan cukup banyak. Melalui berbagai cara dengan memberikan pemahaman dalam toleransi tersebut seperti apa. Dimulai dari toleransi kepada sesama anak jalanan, toleransi kepada *Volunteer* Komunitas SSCS maupun toleransi kepada orang yang lebih tua seperti orang tua sendiri maupun yang lain, toleransi kepada masyarakat dan

lingkungan. Toleransi yang dipahami cukup beragam dengan kegiatan yang beragam pula. Komunitas SSCS tidak hanya memberikan pemahaman terhadap anak jalanan namun juga memberikan suatu contoh tindakan. Melalui contoh tindakan yang diberikan tersebut anak jalanan dapat dengan mudah memahami makna toleransi dan mudah untuk meniru tindakan yang telah dicontohkan oleh *volunteer*. Mereka para anak jalanan mudah memahami sesuatu ketika diberikan pemahaman dan juga contoh tindakan, maka dari itu *volunteer* juga harus memiliki akhlak yang baik sehingga dapat menjadi *role model* bagi anak jalanan di Komunitas SSCS.

Pada tahap *actual development* anak jalanan memiliki pemahaman dan mampu belajar sendiri seperti halnya toleransi kepada teman sepermainan bahwa harus saling menghormati perbedaan diantara mereka. Tidak menimbulkan perpecahan dikarenakan perbedaan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Anak jalanan hanya mampu sedikit hal yang bisa dilakukannya sendiri. Sehingga masih membutuhkan bimbingan orang dewasa seperti *volunteer* komunitas maupun orangtua mereka. Selain itu toleransi kepada keluarga, teman, lingkungan dan masyarakat juga membutuhkan bantuan bimbingan dari orang dewasa.

Kegiatan-kegiatan yang mendukung pendidikan karakter toleransi pada anak jalanan dalam Komunitas SSCS pada tahapan *Potensial Development*. Dimulai dengan sikap toleransi dalam keluarga mereka dan juga ketika mereka ada didalam rumah, toleransi dalam kehidupan bersama teman sejawat, sikap toleransi dalam masyarakat dan toleransi dalam lingkungan sekitar. anak-anak jalanan tersebut tentunya juga berkecimpung dengan empat hal itu. Terlebih anak jalanan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda membuat sikap toleransi mereka lebih besar. Dan anak jalanan cenderung memiliki keadaan lingkungan yang sangat beragam bukan hanya baik namun sering mereka terjebak dalam lingkungan yang buruk dan bisa saja membawa mereka dalam keadaan yang buruk. *Volunteer* Komunitas SSCS juga memberikan pemahaman mengenai empat hal tersebut yang perlu dipegang teguh oleh anak jalanan yang ada di Komunitas SSCS.

Strategi pertama tahap *Potensial Development* yang telah disusun oleh Komunitas SSCS dalam pendidikan karakter toleransi kepada anak jalanan yang dinaunginya adalah dengan cara memberikan pemahaman terhadap karakter toleransi tersebut. Toleransi yang sangat perlu diberikan pemahaman kepada anak jalanan yaitu sikap toleransi dalam keluarga anak jalanan tersebut. Sikap yang perlu dilakukan untuk menunjukkan karakter toleransi mereka yaitu berupa membantu pekerjaan rumah agar orangtua tidak kesusahan. Selain itu, pekerjaan

mereka yang dapat membantu keluarga itu juga sudah termasuk dalam sikap menghargai dan toleransi pada keluarga anak jalanan tersebut.

Toleransi yang ada dalam keluarga berupa menghargai perbedaan dalam anggota keluarga dengan tidak menghina, berlaku kasar dan juga mengucilkan anggota keluarga yang lain. Anak jalanan perlu diberi pemahaman akan hal tersebut karena mereka berada pada latar belakang keluarga yang berbeda-beda dengan sikap orang tua yang juga berbeda terhadap mereka. Tak jarang dari mereka yang mendapatkan perlakuan kurang baik dalam keluarganya dan sudah sepatutnya untuk diberikan pemahaman terhadap toleransi yang peduli terapkan dalam kehidupan keluarga mereka.

Karakter toleransi yang ada dalam keluarga selanjutnya adalah dengan tidak membantah apa yang dikatakan orangtua dengan kata-kata yang kasar dan juga nada bicara yang tinggi. Anak-anak jalanan perlu diberi pemahaman akan hal tersebut karena mereka berada pada lingkungan yang cenderung tidak kondusif dan dapat membuat mereka mudah terpengaruh dalam segi tutur kata maupun bahasa yang mereka ucapkan sehari-hari agar tidak dibawa pulang ke rumah. Dalam hal ini untuk mengontrol bahasa maupun tutur kata anak jalanan tersebut dan dapat membedakan antara mana yang berbicara dengan teman sejawat dan dengan orang yang lebih tua. Hal tersebut perlu dipahami oleh anak jalanan agar tidak salah dalam pemilihan bahasa. Dan juga agar anak jalanan tidak membantah apa yang dikehendaki oleh orang tua mereka. Yang dikehendaki tentulah kegiatan yang positif bukan negatif, kegiatan yang mendorong mereka ke jalan yang benar.

Setelah sikap toleransi terhadap keluarga dalam tahap *Potensial Development* Komunitas SSCS juga memberikan pemahaman mengenai sikap toleransi terhadap teman sejawat. Mengenai hal tersebut Komunitas SSCS memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman maupun contoh tindakan yang perlu diberikan terhadap anak jalanan yang dinaunginya. Dengan cara tidak menghina teman karena perbedaan yang terjadi berupa warna kulit, perbedaan agama, perbedaan berat badan, perbedaan ras, perbedaan kebiasaan maupun perbedaan pendapat. Dalam kegiatan Komunitas SSCS juga melibatkan lebih dari 20 anak jalanan di setiap pertemuannya, sehingga mendorong anak jalanan untuk memunculkan toleransi terhadap sesamanya yaitu terhadap teman sejawatnya. Pasti terdapat perbedaan dalam anak jalanan tersebut berupa berbeda warna kulit yang demikian mereka harus menghormati dan tidak menghina teman yang berkulit hitam. Selain itu, ada perbedaan kebiasaan dan pendapat, seringkali anak-anak selalu bertengkar ketika beda pendapat dengan demikian

para *volunteer* harus mengingatkan mereka akan toleransi agar mereka tidak bertengkar karena perbedaan pendapat.

Karakter toleransi dalam pergaulan teman sejawat yang lain yaitu berupa membantu teman ketika sedang sedih, kesulitan maupun tertimpa bencana. Hal tersebut perlu dipahami oleh anak jalanan yang ada di Komunitas SSCS. Karena mereka juga berkecimpung dalam kegiatan yang melibatkan banyak anak sehingga mau tidak mau mereka harus bersikap baik dan tolong-menolong sesama anak jalanan yang lain. Dengan demikian mereka dapat menjalankan kegiatan toleransi tersebut. Tidak jarang dari anak jalanan tersebut mengalami kesulitan entah dalam keluarga, ekonomi mereka atau pergaulan mereka. Sehingga *support* dari teman sesama anak jalanan maupun *support* dari *volunteer* Komunitas SSCS sangat diperlukan dalam kehidupan mereka. Baik berupa *support* kata-kata motivasi bahkan *support* berupa tindakan dan finansial.

Tahap *Potensial Development* Karakter toleransi yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat juga perlu diberikan pemahaman oleh Komunitas SSCS kepada anak jalanan yang dinaunginya yaitu berupa sikap tidak menghina orang lain yang berbeda dengan diri. Dengan cara menunjukkan sikap maupun memberi pemahaman bahwa seorang manusia yang hidup sebagai makhluk sosial berupaya untuk tidak menimbulkan masalah dengan masyarakat sekitar. Salah satunya dengan tidak berkata kasar dan menghina masyarakat lain yang dirasa berbeda. Anak jalanan yang hidup dengan latar belakang yang berbeda membuat mereka juga mengalami banyak perbedaan. Entah dalam pertemanan sesama anak jalanan bahkan perbedaan dalam lingkungan rumah dan juga jalanan.

Karakter toleransi dalam masyarakat yang lain berupa tidak mengganggu kegiatan ibadah agama yang berbeda maupun dalam kondisi minoritas, dan berusaha untuk menghormati hari-hari besar setiap agama yang ada di Indonesia. Hal tersebut perlu dilakukan oleh anak jalanan karena di Surabaya mempunyai beragam agama yang ada didalamnya. Memang mayoritas masyarakat Surabaya beragama Islam, namun tidak sedikit dari mereka juga beragama Nasrani maupun Khong Hu Chu. Maka dari itu perlu diberi pemahaman terhadap anak jalanan bahwa sebagai masyarakat itu harus saling menghargai dari setiap kepercayaan yang dianut masing-masing masyarakat yang lain. Anak-anak jalanan juga diajari tentang hari-hari besar yang ada disetiap agama di Indonesia. Dengan demikian mereka memahami akan arti penting toleransi dengan masyarakat.

Tahap *Potensial Development* Sikap toleransi selanjutnya adalah dengan memecahkan masalah dengan cara musyawarah dan kekeluargaan bukan perselisihan

maupun pertentangan. Banyak masalah yang terjadi dalam kehidupan anak jalanan, ada berupa keadaan ekonomi mereka, keadaan sosial di lingkungan dan kejadian-kejadian yang menimbulkan masalah dalam kehidupan mereka. Salah satu contoh masalah mereka di jalanan bersama masyarakat adalah dengan berebut daerah kekuasaan yang digunakan untuk bekerja. Di jalanan itu juga menunjukkan bahwa ada tempat-tempat yang biasa mereka datangi dengan demikian anak jalanan dapat mampu mempertahankan wilayahnya. Namun seringkali orang-orang dewasa merebut wilayah tersebut dan berupaya untuk mengusir anak jalanan tersebut. Agar pendapatannya lebih banyak daripada biasanya. Nah, hal tersebut yang sering terjadi dalam kehidupan anak jalanan. Maka dari itu berupaya untuk memberi pemahaman mereka ketika ada permasalahan dalam kehidupan alangkah baiknya untuk dibicarakan secara kekeluargaan maupun dengan cara yang baik. Bukan dengan cara bertengkar maupun berselisih satu sama lainnya.

Tahap *Potensial Development* Karakter toleransi yang perlu dipahami selanjutnya adalah sikap toleransi dalam lingkungan sekitar. Tindakan yang perlu dilakukan adalah dengan tidak membuang sampah sembarang tempat seperti sungai, pinggir jalanan maupun halaman rumah orang lain. Dalam hal ini anak jalanan di berikan pemahaman bahwa dengan cara tersebut itu sudah melakukan toleransi terhadap lingkungan sekitar. Berupaya memberikan hal kecil namun bermanfaat bagi kehidupan masyarakat luas. Dahulu sungai-sungai di Surabaya sangat kotor dan terdapat banyak sampah didalamnya. Saat ini sudah mulai bersih karena masyarakat Surabaya sudah mulai mengerti akan pentingnya menjaga alam sekitar. Maka dari itu anak jalanan diberikan pemahaman agar mereka dapat melakukan toleransi dalam lingkungan mereka dan menumbuhkan sikap cinta lingkungan mereka.

Sikap yang perlu dipahami selanjutnya adalah dengan tidak mengotori lingkungan dengan sampah ataupun dengan limbah. Terkadang mereka masih enggan untuk membuang sampah pada tempatnya. Dimana mereka berdiri maka mereka membuang sampah disitu. Ini yang perlu dipahami oleh mereka dengan cara membersihkan atau tidak mengotori lingkungan itu juga termasuk dalam pengamalan karakter toleransi kepada lingkungan sekitar. Baik pada saat di komunitas maupun saat di jalan dan di rumah mereka masing-masing. Lingkungan yang berada dalam kehidupan mereka sendiri.

Dalam pendidikan karakter toleransi di Komunitas SSCS dengan sesamanya komunitas juga memiliki program kerja yang dapat menumbuhkan sikap toleransi dalam diri anak jalanan. Bukan hanya anak jalanan namun

juga memberikan pemahaman juga kepada volunteer yang mengikuti kegiatan tersebut. program kerja yang biasanya dilakukan adalah Jum'at Sehat. Jumat Sehat ini merupakan program Komunitas SSCS untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak jalanan dan marjinal Surabaya. Kegiatan dikemas dalam bentuk berbagi susu kotak 125 ml dan biskuit yang dilakukan setiap hari Jumat Malam. Dalam Jum'at Sehat para *volunteer* mendapatkan suplai dana dari orang-orang yang menyumbangkan sedikit rezekinya kepada anak jalanan dan marjinal di kota Surabaya melalui Komunitas SSCS. Dalam hal ini banyak warga masyarakat Surabaya yang sangat peduli dengan nasib anak jalanan di sekitar mereka. Kesehatan merupakan alasan pertama diadakan Jumat sehat karena banyak diantara anak jalanan dan marjinal kurang memperhatikan masalah gizi dan kesehatan. Selain itu juga program ini diharapkan mampu menambah keceriaan masa kecil anak jalanan dan marjinal Surabaya serta menjalin silaturahmi antar *Volunteer* Komunitas SSCS.

Setelah tahap *Potensial Development* anak telah mampu melakukannya secara Individu namun dengan pengawasan orang dewasa di tahap *Zone of Proximal Development*. Anak jalanan beberapa sudah dapat memahami akan adanya perbedaan, mulai dari suku, warna kulit, pendapat dan yang lain. Tidak lagi menghina, mengucilkan, berkata kasar. Anak jalanan juga sudah dapat menyelesaikan masalah kecil dalam toleransi di lingkungan pertemanan mereka di dalam komunitas maupun diluar komunitas yang ada. Namun tidak semuanya bisa banyak yang masih mengalami hal serupa dan perlu pembimbingan orang dewasa lebih mendalam agar mereka dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Strategi-strategi yang telah diterapkan oleh Komunitas SSCS telah mendapatkan hasilnya. Strategi tersebut yang diberikan kepada anak jalanan seiring berjalannya waktu mendapatkan hasil sedikit demi sedikit. Dalam pendidikan karakter religius dan juga toleransi yang telah dilaksanakan oleh Komunitas SSCS memiliki hasil yaitu anak jalanan dapat memahami karakter-karakter yang telah diajarkan atau diberi pemahaman oleh *volunteer* Komunitas SSCS. Hasil yang didapat dari strategi yang diberikan untuk karakter religius adalah anak-anak jalanan dapat memahami mengapa harus ada doa sebelum dan sesudah kegiatan. Mereka dapat memahami bahwa setiap kegiatan haruslah bersama Tuhan. Anak jalanan juga sudah hafal dan selalu melakukan kegiatan berdoa walaupun tidak dipimpin oleh *volunteer* Komunitas SSCS.

Hasil dari strategi yang kedua adalah dengan mengajarkan atau memberi pemahaman anak jalanan mengenai Al-qur'an mulai dari membaca hingga menulis

ayat suci Al-Qur'an. Anak jalanan sudah dapat membaca sedikit demi sedikit bahkan ada yang sudah lancar. Untuk yang masih kecil mereka sudah bisa membaca huruf hija'iyah yang diajarkan kepada mereka oleh *volunteer* Komunitas SSCS. Selain membaca anak-anak jalanan sudah bisa menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Mulai dari huruf-huruf hija'iyah sampai surat-surat pendek. Beberapa anak memahami caranya bahkan sudah bisa membantu *volunteer* untuk mengajarkan hal tersebut kepada anak jalanan yang lebih kecil atau anak jalanan yang belum bisa melakukan hal tersebut.

Hasil dari strategi yang selanjutnya adalah pemahaman mengenai materi sholat berkaitan dengan tata cara sholat yaitu doa dan gerakan sholat. Setelah diberi pemahaman mengenai hal tersebut anak jalanan jadi memahami dan lebih antusias ketika diajak sholat berjamaah. Dengan demikian Komunitas SSCS telah memunculkan niat baik terhadap anak jalanan yang ada. Awalnya mereka tidak bisa dan malas sholat hingga mereka bisa dan lebih rajin ketika sholat. Walaupun masih belajar tapi semangat yang tumbuh dalam diri anak jalanan tersebut perlu diacungi jempol bahkan perlu diberikan penghargaan baik berupa kata-kata ataupun tindakan yang lain. Mereka jadi lebih sering ikut sholat berjamaah bahkan banyak dari mereka yang mengajak teman satu sama lain.

Selain itu program kerja yang lain berupa buka bersama juga memberikan anak jalanan menjadi semangat dalam melaksanakan puasa. Mereka juga cenderung menunjukkan rasa semangatnya dengan cara mengikuti kegiatan serangkaian yang telah diprogram oleh Komunitas SSCS dari awal hingga akhir kegiatan buka bersama tersebut. Yang terakhir adalah pemahaman mengenai doa-doa keseharian. Anak jalanan yang ada seiring berjalannya waktu menjadi paham anak doa-doa yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan mereka setiap melakukan sesuatu entah makan, tidur, masuk kamar mandi. Mereka sudah mampu untuk membaca doa-doa yang telah didapatkan dari Komunitas SSCS.

Hasil dari strategi yang diberikan untuk pendidikan karakter toleransi dalam anak jalanan di Komunitas SSCS. Pemahaman mengenai toleransi yang pertama yang ditujukan untuk keluarga memiliki hasil anak jalanan memiliki semangat membantu pekerjaan dari orang tua mereka. Karena sebetulnya mereka turun ke jalan demi mencari rezeki itu juga merupakan tindakan mereka membantu keluarga untuk mencukupi perekonomian keluarga. Selain itu mereka juga mampu menghargai dan menghormati ketika di dalam keluarga tersebut mengalami perbedaan pendapat. Selalu tenag dan tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu. Anak

jalanannya juga berusaha untuk tidak membantah apa yang dikatakan oleh orangtua mereka. Tentunya perkataan dan perbuatan yang mengarah ke kebaikan dari diri anak jalanan maupun keluarga mereka.

Hasil dari Strategi selanjutnya dalam pendidikan karakter toleransi kepada teman sejawat. Anak-anak jalanan saat ini sedikit banyak sudah memahami toleransi yang perlu dibangun dalam pergaulan mereka, teman sejawat mereka, teman sepermainan mereka. Mereka saat ini mengedepankan kebersamaan dan kekompakan dalam pertemanan mereka. Selain itu anak-anak jalanan juga sudah menunjukkan rasa toleransinya terhadap temannya melalui rasa kepedulian mereka membantu teman yang sedang tertimpa masalah ataupun musibah. Dengan cara memberi semangat atau berusaha memberikan energi positif terhadap temannya tersebut. terkadang mereka juga tak malu untuk bercerita kepada *volunteer* Komunitas SSCS.

Toleransi selanjutnya ditujukan untuk masyarakat sekitar. Hasil dari pemberian pemahaman terhadap anak jalanan yaitu mereka tidak lagi menghina atau berkata kasar terhadap orang-orang yang ada di sekitar mereka dikarenakan perbedaan atau lainnya. Mereka cenderung mengajak damai dan selalu berbuat baik terhadap masyarakat yang ada. Terkadang masyarakat masih berfikir negatif terhadap anak jalanan, namun anak jalanan selalu memberikan energi atau tindakan positif kepada masyarakat. Bukan hanya itu anak jalanan juga sudah menghormati adanya perbedaan yang terjadi. Mulai dari perbedaan agama, ras, suku, budaya, kebiasaan, pendapat dan sebagainya. Jika ada peringatan hari-hari besar masing-masing agama mereka juga menunjukkan sikap yang baik bahkan kadang-kadang mereka membantu teman mereka yang berbeda agama dalam menyelesaikan sesuatu.

Toleransi terhadap lingkungan sekitar, anak-anak jalanan seiring berjalannya waktu mereka memahami bahwa toleransi bukan hanya diberikan ke sesama manusia tapi juga terhadap lingkungan mereka. Anak jalanan sekarang sudah peduli akan lingkungan sekitar mereka. Dengan tidak mengotori dan membuang sampah sembarangan dimanapun ia berdiri. Selalu berupaya menjaga lingkungan yang ada. Baik di rumah, di jalan tempat mereka mencari uang bahkan ketika berkegiatan bersama Komunitas SSCS. Dengan ini anak jalanan sudah memahami arti penting toleransi yang perlu dibangun sejak dini, sejak mereka masih anak-anak.

Selama pendampingan oleh Komunitas SSCS yang sudah mencapai tahap *Potensial Development* 60% anak jalanan di Komunitas SSCS. *Potensial development* yang dimaksudkan adalah anak jalanan tersebut masih memerlukan bimbingan dalam hal karakter religius yaitu

berupa Sholat dan baca tulis Al-Qur'an. Sementara dalam karakter toleransi yang masih perlu pendampingan adalah Toleransi kepada masyarakat dan juga lingkungan. Sisanya sebanyak 40% sudah sampai pada *Actual Development* selama pendampingan oleh Komunitas SSCS. Sudah tidak perlu bimbingan mereka sudah bisa melaksanakannya secara mandiri.

Namun, dalam pelaksanaan strategi-strategi tersebut selalu ada hambatan yang terjadi didalamnya. Entah kecil ataupun besar pasti ada hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program kerja tersebut baik dari anak jalannya ataupun *volunteer* dan Komunitas SSCS. Hambatan yang pertama dalam pelaksanaan program kerja yaitu anak jalanan yang ada terkadang mereka rasa bosan ketika mengikuti kegiatan. Terkadang mereka terlalu bosan sampai meninggalkan kegiatan yang sedang berlangsung. *Volunteer* pun terkadang masih bingung menghadapi anak jalanan yang dalam keadaan bosan tersebut.

Selain keadaan bosan anak jalanan juga mereka juga merasa malas ketika kurang suka dengan kegiatan yang dilaksanakan di waktu itu. Malasnya mereka cenderung untuk berupaya tidak mengikuti kegiatan. Sering karena mereka jenuh atau bosan maka mereka menjadi malas. Dengan adanya rasa kurang semangat juga mempengaruhi anak jalanan menjadi malas mengikuti kegiatan yang diadakan. Entah temannya yang sedikit sehingga mereka kurang semangat atau karena materi yang diberikan cukup membosankan dan kurang menarik bagi mereka. Terkadang mereka jadi tertidur saat kegiatan berlangsung. Mungkin capek juga bisa menjadi penyebab mereka menjadi malas.

Hambatan dalam pelaksanaan strategi tersebut selanjutnya adalah anak jalanan masih sering bermain sendiri tidak memperhatikan pembelajaran yang berlangsung. Masih sering tidak kondusif bahkan mengajak temannya untuk ikut bermain. Bisa jadi karena anak jalanan yang dinaungi masih terdiri dari anak-anak yang jiwa kekanakan mereka masih besar. Sehingga mereka belum mampu untuk bersikap tenang ketika pembelajaran yang diadakan berlangsung. Dengan demikian *volunteer* juga merasa kesusahan ketika anak jalanan yang ada susah untuk dikondisikan kondusif. Yang dijelaskan tersebut adalah hambatan dalam pelaksanaan program kerja maupun strategi dalam pendidikan karakter religius dan toleransi di Komunitas SSCS.

Dari masalah-masalah atau hambatan-hambatan yang ada maka dari itu ada pemecahan masalah didalamnya. Berupa ketika kegiatan berlangsung diselingi atau disematkan kegiatan games yang seru. Anak jalanan menjadi semangat lagi ketika mengikuti kegiatan. Dengan

*games-games* yang diberikan juga anak jalanan semakin merasa senang dan selalu mengikuti acara dari awal hingga akhir. Pemberian *games* juga mendorong anak jalanan menjadi mempunyai fokus yang baik. Permainan-permainan yang diberikan juga memiliki tujuan dalam pembelajaran pada saat itu. Permainan yang diberikan sesuai dengan materi yang dijelaskan pada saat pertemuan tersebut. Permainan yang dilakukan cenderung memunculkan fokus baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Anak jalanan menjadi semangat dan tidak malas lagi mengikuti program kerja Komunitas SSCS.

Solusi dari hambatan yang selanjutnya adalah dengan memberi *reward* atau hadiah pada anak jalanan yang memiliki prestasi atau berhasil saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Dengan demikian anak jalanan menjadi semangat mengikuti serangkaian kegiatan. Dan mereka berupaya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Berusaha untuk memahami apa yang telah dijelaskan kepada anak jalanan tersebut. Dengan pemberian hadiah yang dilakukan membuat mereka merasa senang atas prestasi yang telah ia dapatkan. Ketika memberikan anak jalanan hadiah ketika mereka berprestasi juga mendorong anak jalanan yang lain berupaya melakukan hal yang sama dengan iming-iming hadiah tersebut. Ada kebanggaan ketika mendapatkan hadiah dari Komunitas SSCS. Walaupun tidak mahal namun cukup membuat mereka menjadi tertarik dan selalu mengikuti kegiatan dengan baik.

Pemberian solusi selanjutnya dalam pelaksanaan strategi di Komunitas SSCS adalah dengan cara pemberian kata-kata motivasi ataupun kata-kata yang membangun kepada mereka. Pemberian kata-kata tersebut bertujuan untuk menambah semangat dalam diri anak jalanan yang ada. Dengan begitu mereka mengerti dan memahami sedikit demi sedikit dari apa yang telah dikatakan oleh *volunteer* Komunitas SSCS. Dari pemecahan masalah tersebut dapat mempermudah dalam menerapkan strategi yang telah disusun oleh Komunitas SSCS. Seiring berjalannya waktu semua yang telah diatur berjalan dengan semestinya, berjalan dengan lancar meski terkadang masih ada kendala sedikit dalam pelaksanaannya. Bukan hanya dari anak jalanan namun juga dari *volunteer* Komunitas SSCS

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter religius dan juga toleransi yang dilakukan Komunitas SSCS meliputi tiga strategi yaitu:

Strategi yang digunakan dalam Komunitas SSCS sesuai dengan teori yang ambil dalam penelitian ini yaitu teori konstruktivisme oleh Vygotsky yang mana dalam

pelaksanaannya terdapat tiga proses. Teori konstruktivisme dikembangkan oleh Piaget atas nama konstruktivisme sosial budaya. Dalam melaksanakan strateginya Komunitas SSCS menggunakan teori Konstruktivisme oleh Vygotsky. Ada tiga tahapan dalam teori tersebut yaitu ada *Actual Development*, *Potensial Development*, *Zone of Proximal Development*. Dari tiga hal tersebut Komunitas SSCS memberikan pemahaman kepada anak jalanan mengenai pendidikan karakter religius dan toleransi. Mulai dari anak jalanan memiliki pemahaman sendiri mengenai religius dan toleransi, segala sesuatu yang dapat mereka lakukan dan pelajari sendiri. Pemahaman dan penerapan yang membutuhkan bantuan dari orang dewasa. Sampai anak jalanan dapat melaksanakan dan mempraktikkannya sendiri.

Tahap pertama *Actual Development* di mana anak mampu menyelesaikan masalah secara mandiri tanpa mendapatkan petunjuk dari orang dewasa. Dalam tahapan ini anak jalanan sudah mampu melaksanakannya sendiri baik karakter religius maupun toleransi. Tahap kedua yaitu *Potensial Development* dalam tahap ini anak belum mampu menyelesaikan tugas atau masalahnya secara mandiri dan masih memerlukan bantuan orang dewasa. Tahap ketiga *Zone of Proximal Development* di mana anak jalanan sudah mampu melakukannya sendiri namun masih dalam pengawasan orang dewasa baik dari komunitas bahkan orangtua mereka. Namun tidak semuanya bisa banyak yang masih mengalami hal serupa dan perlu pembimbingan orang dewasa lebih mendalam agar mereka dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, ada beberapa saran yang disampaikan yaitu:

Bagi pemerintah, keluarga maupun masyarakat, diharapkan dukungan agar program kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan membantu dalam menegakkan hak-hak anak jalanan untuk mendapatkan pendidikan. Bantuan dana dibutuhkan untuk dapat menyekolahkan anak jalanan karena dalam melakukan kegiatan diperlukan dana yang cukup banyak dapat menumbuhkan karakter religius dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, dan dapat diterapkan dalam diri sendiri maupun keluarga yang ada di sekitar.

Bagi masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar anak jalanan agar menggunakan waktu dengan baik dan belajar sungguh-sungguh. Dapat memahami dan melaksanakan karakter religius dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Suyata. 2011. *Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis*, dalam Darmiyati Zuchdi (ed.). 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Terrence E. dan Kent D. Peterson. 2009. *Shaping School Culture: Pitfall, Paradoxes, and Promises*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Ryan,dkk. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.
- Shariati,Ali. 1996. *Tugas Cendekiawan Muslim. (Terjemahan M. Amien Rasi)*. Jakarta: Srigunting.
- Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Itsnaini, dkk. 2010. *Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klintren Gondokusuman Yogyakarta*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugroho, dkk. 2009 *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Solidaritas Pada Anak Jalanan*. Tidak diterbitkan. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Ajisuksmo, C. 2012. *Faktor-Faktor Penting dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Anak Jalanan dan Pekerja Anak*. Makara, Sosial Humaniora. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya
- Ananda. 2017. *Pengaruh Pelatihan Outbond terhadap Karakter Anak Jalanan di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto*. E. Journal Unesa. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Indra. 2018. *Pendidikan Karakter terhadap Anak Jalanan sebagai Korban Eksploitasi Anak Jalanan di Kota Surakarta, Indonesia*. Prosiding Seminal Nasional Geotik. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Damayanti, 2015. *Pemberdayaan Anak Jalanan di Surabaya oleh Komunitas Save Street Child Surabaya (SSCS)*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Delina. 2019. *Strategi Komunitas Save Street Child Sidoarjo dalam Pendidikan Anak Jalanan*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Istnaini, Mursyid. 2010. *Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klintren Gondokusuman Yogyakarta*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Asih. 2013. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta : Uin Sunan Kalijaga
- Lisnawati,dkk, 2019. *Komunikasi interpersonal Pengajar Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak Jalanan Di Rumah Singgah Borneo Madani Kota Samarinda*. E.Journal Ilmu Komunikasi. Samarinda : Universitas Mulawarman
- Desi. 2015. *Penanaman Karakter Kerja Keras dan Disiplin Pada Balai Rehabilitasi Sosial Anjal (Anak Jalanan) Kartini Tawangmangu*. Surakarta; Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shely. 2017. *Pembentukan Karakter Anak Jalanan Melalui Program Pembinaan Kewirausahaan Di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya*. E.Journal Unesa. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Parera. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan Di Griya Baca Kota Malang*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Purwoko. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan*. eJournal Sosiologi. Vol. 1 No 4.
- Ito. 2015. *Makna Komunitas Save Street Child Surabaya Bagi Anak Jalanan Di Kota Surabaya*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yunda. 2010. *Konsep Diri Anak Jalanan*. Jurnal Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia. Bogor Jawa Barat
- Zaman. 2017. *Model Pendidikan Moral Anak Jalanan di Surakarta*. Jurnal Improvement. Surakarta: IAIN Salatiga.